

BAB II

MAKNA ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN LANDASAN METODOLIGIS

PENDIDIKAN MORAL DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan terdapat tiga fase umum kehidupan yang akan dilewati manusia:

1. Pertama, manusia berada dalam keadaan lemah, yaitu pada masa bayi dan anak-anak.
2. Kedua,, manusia berada dalam keadaan kuat atau dewasa.
3. Ketiga, yaitu dimana manusia lemah dan berubah. Fase ini menunjukkan bahwa seseorang telah masuk usia tua atau lansia.

Namun, tidak semua manusia dapat mencapai ketiga fase yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagian ada yang hanya mencapai pada fase pertama ataupun kedua. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Q.S ar-Rum ayat 54 :

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ١٥٤ ﴾

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia maha mengetahui, makakuasa”²

¹ QS. ar-Rum (30): 54.

² QS. ar-Rum (30): 6.

Allah SWT, menjelaskan dalam al-Qur'an terdapat lima kedudukan anak terhadap orang tua. Kedudukan tersebut disebutkan Allah pada empat surat yang berbeda, yaitu :

1. Kedudukan anak sebagai kesenangan hidup (perhiasan) di dunia. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 14, yaitu :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۙ ١٤

“Jadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”³

Merujuk pada penjelasan dan tafsir ringkas kemenag terdapat beberapa hal dari kesenangan hidup yang Allah berikan yaitu dengan kehadiran anak dalam keluarga.

Adapun juga kedudukan anak sebagai kesenangan hidup dapat dipahami bahwa manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk senang terhadap anak. Ayat diatas senada pula dengan Firman Allah di dalam Q,S al-Kahfi ayat 46.

2. Kedudukan anak sebagai cobaan atau fitnah. Firman Allah dalam Q.S surat al-Anfal ayat 28 :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۙ ٢٨

³ QS. ali-Imran (2): 14.

*“Dan ketahulah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”*⁴

Mengutip dari kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* karya ar-Ragib al-Isfahani, lafadz fitnah berasal dari kata *fatana* yang memiliki makna dasar ‘membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya’.

Allah menguji hamba-Nya melalui anak yang dikaruniai oleh Allah adalah untuk melihat apakah hamba tersebut mampu merawatnya dengan baik. Tak hanya memberi sandang, pangan, papan, yang cukup, tapi juga mendidik dan mengembangkan potensi pada anak.

Potensi itulah yang kelak menjadikan manusia sebagaimana yang dikendaki Allah, yaitu sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di dunia.

3. Kedudukan anak sebagai musuh. Firman Allah SWT dalam Q.S at-Taghabun ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

“wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Mahapengampun, Mahapenyayang”.⁵

Terdapat beberapa riwayat yang disebutkan mengenai sebab turun ayat diatas, salah satunya yang bersumber dari Ibnu Abbas. Dalam kitab tafsir al-Qur’an,

⁴ QS. al-Anfal (8): 8.

⁵ QS. at-Taghabun (64): 14.

Ibnu Katsir mengutip ayat diatas yang berkaitan dengan persoalan sebagian dari penduduk Makkah yang ingin berhijrah namun di halangi istri dan anak-anak mereka.

4. Kedudukan anak sebagai penenang hati. Firman Allah dalam Q.S al-Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” ⁶

Mengutip dari tafsir departemen agama, ayat ini menjelaskan mengenai do'a yang selalu dipanjatkan hamba-hamba yang dikasih Allah SWT, agar diberikan pasangan dan anak-anak yang mampu menjadikan penenang hati dan menyejukkan perasaan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. ⁷ciri manusia sempurna menurut islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akal nya yang cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya penuh iman kepada Allah). ⁸ pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si pendidik, akan tetapi merupakan

⁶ QS. al-Furqon (25): 74.

⁷ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 23.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 46.

suatu proses di dalam pengembangan individu, pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.⁹

Menurut H.M Sattu Alang, bahwa pendidikan yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kajian dan pemikiran tentang pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama bentuknya yakni *paedagoige* (pendidikan) dan *paedagoik* (ilmu pendidikan). *Paedagoik* adalah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini bersal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan faidah yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agage* (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya dalam membimbing dan mengarahkan perkembangannya dan pertumbuhan jasmani dalam arti pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologis.¹⁰

Secara etimologi pengertian pendidikan Islam sangat tergantung pada sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama ajaran islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan islam ada tiga, yaitu: *al-tarbiah*, *al-ta'lim*, dan *al-tā'dib*.¹¹

⁹ Rosmiaty Azis, *Pendidikan Anak dalam Agama Islam* Universitas Negeri Alauddin Makassar: 24.

¹⁰ H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001), 63.

¹¹ *Ibid.*

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata tiga, yaitu : pertama, dari kata *rābbā*, *yarbū* yang berarti bertambah dan tumbuh.¹², kedua, *rābiyā*, *yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, ketiga, *rābbā*, *yārubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹³ kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.¹⁴ Kata *al-tarbiyah* memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan, dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.¹⁵

Mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah sumbernya dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian *al-tarbiyah* memiliki tiga makna, pertama memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, kedua mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁶

Kata *al-ta'lim* merupakan Masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Istilah *al-ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu : pertama dari kata *'allamā-yu'allimu* yang berarti mengecap atau memberi tanda, kedua *'allima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

¹² QS. ar-Ruum (30): 39.

¹³ Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 36.

¹⁴ QS. al-Fatihah (1): 2.

¹⁵ Sitti Trinurmi, "Hakikat dan tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2015), 46.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 26.

Syeikh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat, menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafadz *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada objek didik, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, istilah *ta'lim* juga dapat digunakan dalam rangka menunjukkan konsep pendidikan. Pertama *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian yang berfungsi kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan efeksi. Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam rangka tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan aspek sikap dan Tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.¹⁷

Kata *al-ta'dib* merupakan dari kata *addābā* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dib* berakar dari tiga kata. Yaitu : pertama, dari kata *adubā-yā'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santu. Kedua, dari kata *adabā-yā'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau jamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan. Ketiga, dari kata *addābā-yūaddibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi Tindakan. Menurut *al-Attas*, istilah *ta'dib* sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan islam. Adab

¹⁷ *Ibid.*, 39.

adalah disiplin, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata sesuai dengan tingkatan dan derajatnya. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Adab juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah, adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang sesuai dari aspek kehormatan.¹⁸

Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Menurut istilah *ta'dib* ini mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh (*tarbiyah*). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam lafadz *ta'dib* sudah terdapat dalam lafadz yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah dan ta'lim*). Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'lim* lebih mengarah kepada kajian *ontology*, *tarbiyah* lebih mengarah pada kajian epistemologi serta dan *ta'dib* lebih mengarah pada kajian aksiologi.¹⁹

Dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologi dan aksiologisnya. *Ontology* adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahkan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan).²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 40.

²⁰ *Ibid.*, 67.

B. Penggunaan lafadz anak dalam Al-Qur'an

Seperti halnya penyebutan manusia di dalam al-Qur'an yang menggunakan berbagai istilah, penyebutan anak-pun dalam al-Qur'an juga menggunakan berbagai istilah yang beragam. Tentunya penyebutan ini juga mengandung pengertian dan maksud yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

1. *Zurriyāh*

Kata *zurriyah* dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Asal kandungan kata ini di dapat dalam bentuk empat bentuk, yaitu, *نر* – *نري* – *نرو* – *نرو*, yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (*sulb*) Nabi Adam a.s. dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir. Adapun derivasi kata ini akan dipaparkan berikut:²¹

2. *Zurriyātahā*

Kata ini terdapat dalam Q.S ali-Imram (3) : 36. ²²

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ۝ ٣٦

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan

²¹ Santi Awaliyah, *Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 33.

²² *Ibid.*

aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” (Q.S. Al Imran [3]: 36)

3. *Zurriyatahu Dan Zurriyatih*

Bentuk kata ini diulang dalam al-Qur’an sebanyak lima kali, yaitu dalam Q.S. al-Isra’[17] : 62, Q.S. al-Kahfi [18], : 50, Q.S al-Saffat [37] : 77, Q.S. al-An’am [6] : 84, dan Q.S al-Ankabut [29] : 27. Sebagai contoh, bentuk ini ditemukan dalam Q.S. al-Isra’ [17] : 62.²³

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَي لِيْنِ أَخْرَنْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ٦٢

“*Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebaaian kecil.”(Q.S. al-‘Isra’ [17]: 62)*

4. *Zurriyatahum Atau Zurriyatuhum*

Kedua, bentuk kata ini di dalam al-Qur’an terulang sebanyak empat kali, yaitu dalam Q.S. al-A’raf [7] : 172. Q.S. Yasin [36] : 41 dan Q.S. al-Thur [52] : 21, pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali. Adapun contohnya adalah sebagai berikut :²⁴

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا

كَسَبَ رَهِيْنٌ ٢١

²³ Santi Awaliyah, “*Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 34.

²⁴ *Ibid.*, 35.

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”(Q.S. al-T{hur [52]: 21)

5. *Zurriyātan, Zurriyatāun, Dan Zurriyātin*

Al-Qur’an mengulang kata ini sebanyak sebelas kali, yaitu dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 34 dan 38, Q.S. al-Nisa’ [4]: 9, Q.S. al-A’raf [7]: 173, Q.S. al-Ra’d [13]: 38, Q.S. al-Isra’ [17]: 3, Q.S. al-An’am [6]: 133, Q.S. al-Baqarah [2]: 266, Q.S. Yunus [10]: 83 dan Q.S. Maryam [19]: 58-pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali. Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Q.S. Maryam [19]: 58.²⁵

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْرَائِيلَ يُؤْمِنُ بِنُورِنَا وَاجْتَنَبْنَا إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝٨

“Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) pada nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”(Q.S. Maryam [19]: 58)

²⁵ Ibid.

6. *Zurriyati*

Dalam al-Qur'an kata ini ditemukan pada empat tempat, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 124, Q.S. Ibrahim [14]: 37 dan 40, dan Q.S. al-Ahqaf [46]: 15. Untuk mengecek kebenarannya, bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 124 berikut ini:²⁶

﴿ وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۙ ١٢٤ ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku ?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji- Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 124

7. *Zurriyatihim*

Kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-An'am [6]: 87, Q.S. al-Ra'd [13]: 23 dan Q.S. al-Gafir [40]: 8. Contohnya dapat dilihat pada Q.S. al-An'am [6]: 87 berikut:²⁷

﴿ وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٨٧ ﴾

“Dan kami lebihkan pula derajat) 12 bagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Santi Awaliyah, *Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 37.

(menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.”(Q.S. al-An’am [6]: 87)

8. *Zurriyatihimā*

Kata ini terdapat dalam al-Qur’an pada dua tempat, yakni Q.S. al-Saffat [37]: 113 dan Q.S. al-Hadid [57]: 26. Sebagai contoh dapat kita lihat pada Q.S. al-Saffat [37]: 113 berikut: ²⁸

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنَ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مَبِينٌ ۚ ۱۱۳

“Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (Q.S. al-Saffat [37]: 113)

9. *Zurriyatina*

Kata *zurriyatina* ini dalam al-Qur’an hanya disebut satu kali, yakni dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 128. Contoh penggunaan dari kata *zurriyatina* adalah sebagai berikut : ²⁹

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنَ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمِ ۱۲۸

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh,

²⁸ *Ibid.*, 38.

²⁹ *Ibid.*, 38.

Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 128)

Kata *ibn* berarti anak.³⁰ Namun juga bisa diaerikan “orang” seperti pada istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan. Dari asal kata yang sama, maknanya bisa berubah. Misalnya, bermakna “bangunan” dari kata *bina*. Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali di dalam al-Qur’an.

Kata *abnā’* berikut bermacam dhomir yang menyertainya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 21 kali. Beberapa di antaranya adalah: Q.S. al-Gafir [40]: 25, Q.S. al-Nur [24]: 31, Q.S. al-Ahzab [33]: 55, Q.S. al-Ma’idah [5]: 18, Q.S. al-Baqarah [2]: 29, 146 dan 146, Q.S. al-An’am [6]: 20, Q.S. al-A’raf [7]: 127 dan 141, Q.S. al-Qashas [28]: 4, Q.S. al-mujadilah [58] :22, Q.S. Ali-Imran [3]:61 , Q.S. Ibrahim [14]: 6, dan Q.S. al-Nisa’ [4]: 23 dan 24. Adapun contoh kata *ibn* dalam al-Qur’an bisa dilihat pada Q.S. Ibrahim [14]: 6, berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدَّبِضُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ يَوْمَ ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ٦٤

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”(Q.S. Ibrahim [14]: 6)

³⁰ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah 1972), 32.

Kata *bani* dengan berbagai derivasinya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 75 kali. Sedangkan kata *Bani* dalam konteks perempuan-banyak, yaitu banat, terulang 23 kali. Dalam kamus al-Munawwir kata *bani* juga diartikan anak keturunan semisal dalam konstruksi Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya. Contoh penggunaan kata *Bani* dalam ayat ini adalah sebagai yang termaktub dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 61, yaitu sebagai berikut : ³¹

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

“Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubāhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (Q.S. Ali-Imran [3]: 61)

Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali di dalam al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut : ³²

1. *Aūlād*

Kata yang sepadan dengan *aulad* ini lazim diikuti oleh dhomir seperti *auladhihim*, *auladukum*, dan sejenisnya. Dalam al-Qur'an kata *aūlad* diulang

³¹ *Ibid.*, 40.

³² *Ibid.*, 41.

sebanyak 23 kali. Contoh penggunaannya bisa dilihat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 233, berikut :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ٢٣٣

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya....”(Q.S. al-Baqarah [2]: 233)

2. Wildān

Kata ini dengan mengacu pada susunan I’rabnya memiliki tiga bentuk ujaran, yaitu *wildana*, *wildani*, dan *wildanu*. Dalam al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak 6 kali, yaitu Q.S. al-Muzammil [73]: 17, Q.S. an-Nisa’ [4]: 75 dan 98, Q.S. al-Waqi’ah [56]: 17, dan Q.S. al-Insan [76]: 19. Contoh penggunaan kata ini bisa kita lihat dalam Q.S. al-Nisa’ [4]: 75, sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا
مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdo‘a, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”(Q.S. al-Nisa’ [4]: 75)³³

3. *Atfāl*

Setelah ditelisik dengan seksama, ternyata al-Qur’an hanya memakai kata *atfal* dalam satu tempat, yaitu dalam Q.S an-Nur [24]: 59. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”(Q.S. al-Nur [24]: 59)³⁴

4. *Ṣabī*

Dalam al-Qur’an kata *ṣabiy* ini disebut dalam bacaan nasab, yaitu, *ṣabiyyan*, terulang sebanyak dua kali, yaitu Q.S. Maryam [19]: 12 dan 29. Penggunaan kata itu merujuk pada arti anak. Contohnya bisa kita lihat dalam Q.S. Maryam [19]: 12 yaitu sebagai berikut :

³³ QS. an-Nisa’ (4): 75.

³⁴ QS. an-Nur (24): 59.

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ يَأْتِيَنَّهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ١٢

“„Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.“ Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.” (Q.S. Maryam [19]: 12)³⁵

5. Aqrab

Kata ini memang tidak langsung merujuk pada makna anak. Namun demikian, ia masih memiliki kedekatan makna dan berhubungan erat dengan anak, cucu, dan bentuk-bentuk keturunan ke bawah, kata *aqrāb* dengan berbagai macam derivasinya terulang 19 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180, 215, dan 237; Q.S. Ali-Imran [3]: 167; Q.S. al-Nisa' [4]: 7, 11, 33 dan 135; Q.S. al-Ma'idah [5]: 8 dan 82; Q.S. al-Nahl [16]: 77; Q.S. al-Isra' [17]: 57; Q.S. al-Kahfi [18]: 24 dan 81; Q.S. al-Hajj [22]: 13; Q.S. al-Syu'ara [26]: 214; Q.S. Qaf [50]: 16; dan Q.S. al-Waqi'ah [56]: 85. Contoh pemakaian dalam ayat bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 180 berikut :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا

عَلَى الْمُتَّقِينَ ١٨٠

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 180)³⁶

³⁵ QS. Maryam (19): 12.

³⁶ QS al-Baqarah (2): 180.

6. *Asbāt*

Kata *asbat* juga bermakna anak. Dalam al-Qur'an kata *asbat* terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 136 dan 140, Q.S. ali-Imran [3]: 84, dan Q.S. al-Nisa' [4]: 163. Contoh penggunaannya adalah berikut ini:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ ۱۶۳

“*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan kitab Zabur kepada Dawud.*” (Q.S. al-Nisa' [4]: 163)³⁷

7. *Ghulam*

Kata *ghulam* berikut turunannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu dalam Q.S. ali-Imran [3]: 40, Q.S. Yusuf [12]: 19, Q.S. al-Hijr [15]: 53, Q.S. al-Kahfi [18]: 74, 80 dan 82, Q.S. Maryam [19]: 7-8 dan 19-20, Q.S. al-Saffat [37]: 101, dan Q.S. al-Zariyat [51]: 28. Contoh penggunaan dalam ayat adalah sebagai berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يُسْئِرُ هَذَا غُلَامٌ يُؤَسِّرُهُ بَضَاعَةٌ يَوْمَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ بِمَا

يَعْمَلُونَ ۱۹

“*Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang*

³⁷ QS an-Nisa' (4): 163.

anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. Yusuf [12]: 19³⁸

8. Tifl

Kata *thifl* juga diartikan sebagai anak. Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur’an, yaitu pada Q.S. al-Hajj [22]: 5, Q.S. al-Nur [24]: 31, dan Q.S. al-Gafir [40]: 67. Contoh penggunaannya dalam ayat adalah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيََكُونُوا شُيُوخًا عَوْمًا مِّنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi diantara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.”(Q.S. al-Gafir [40]: 67)³⁹

9. Nashl

Al-Qur’an hanya menggunakan kata *nashl* pada satu tempat, yaitu Q.S. al-Sajdah [32]: 8, contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ٨

³⁸ QS. Yusuf (12): 19.

³⁹ QS. al-Ghafir (40): 67.

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).”(Q.S. al-Sajdah [32]: 8)⁴⁰

C. Pola Pendidikan moral anak dalam Q.S Luqman ayat 12-19

Allah telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan agama dari seorang tua kepada anaknya dan contoh itu telah Allah sebutkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat-umat-Nya. Diantarany yaitu :

1. Keimanan (Aqidah)

Pendidikan Aqidah merupakan peng-Esa-an Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan. Larangan menyekutukan Allah terdapat dalam Q.S Luqman ayat 13. Pada ayat 13 Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa Aqidah yang mantap pada dirinya, supaya tidak menyekutukan Allah. Itulah Aqidah tauhid, karena tidak ada tuhan selain Allah, yang patut ntuk disembah.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid. Kewajiban ini bertanggungjawab kepada orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan segala hal. Tujuannya supaya anak terbatas dari perbuatan materi dan duniawi, sehingga itu perlu diterapkan sejak anak usia din, mungkin di saat anak telah banyak bertanya kepada orang tua.⁴¹

⁴⁰ QS. as-Sajdah (32): 8.

⁴¹ Armai Arief, Reformulasi Pendidikan Islam, 188-189.

Ayat lainnya yang membahas tentang Aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Pada ayat ini Luqman kembali pada Aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang begitu kecil, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang telah di Firmankan Allah dalam ayat tersebut.

2. Ibadah (Syariah)

Secara umum, ibadah disebut dengan pengabdian. Ibadah yang sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.⁴² dalam hal ibadah ini segala Tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti sholat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk sholat ini dijelaskan dalam ayat 17 surat Luqman.

Pada ayat 17 Allah menyebutkan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan bagi seorang anak, yaitu: (1) mendirikan sholat (2) menyuruh berbuat baik (ma'ruf) (3) mencegah berbuat munkar, dan (4) bersabar dengan segala musibah. Keempat hal tersebut yang Luqman berikan kepada anaknya dan Luqman berharap supaya menjadi moral hidup seorang anak bagi umat islam sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini mendidikan manusia dan seorang anak supaya dengan mendirikan sholat, diikuti dengan perbuatan ma'ruf, berani menegur yang salah, mencegah yang munkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat suatu rintangan, maka seorang perlu untuk bersabar dan tabah. Sesungguhnya hal tersebut Allah meejibkan. Dengan demikian juga ayat

⁴² Zuhairin, et.al., Filsafat Pendidikan Islam, Cet ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 158.

ini memberi pengertian bahwa sholat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

3. Akhlak

Ber akhlak yang mulia merupakan model bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan anatar sesama. Ber akhlak termasuk diantara makna ang paling penting dan terpenting dalam hidup. Tingkatnya berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah, malaikatnya, Rasul-Rasulnya, hari kiamat, Qadha Qadar Allah.

Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada Allah adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan tuhanNya, maka akhlak pertama kali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara sosial. Tetapi yang perlu untuk diingat adalah akhlak tidak terbatas pada hubungan anantara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan.⁴³

Ajaran yang terkait dengan pendidikan akhlak ini dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 14 yang sebelumnya juga menjelaskan tentang pendidikan keimanan /Aqidah. Keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sifat dan perbuatan. Tuntutan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntutan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah SWT, berupa keeajiban, anjuran, maupun larangan. Selain itu, tuntutan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, yang menjadi perantara melahirkannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah,

⁴³ Ibid.

manusia juga harus berterimakasih kepada orang tuanya, yang secara lahiriyah telah mengorbankan, bersusah payah, terutama kepada ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.⁴⁴

Ajaran tentang akhlak juga dijelaskan dalam ayat 19 Q.S Luqman. Ayat ini masih berkelanjutan dari ayat 18 yang mendidika manusia bertingkah laku sopan, yaitu sederhana dalam berjalan, tidaklah terlalu cepat, berburu-buru, akan cepat Lelah, dan jangan juga terlalu lambat, karena kan membawa kemalasan dan membuang-buang waktu di jalan, yaitu bersikaplah sederhana. Hal ini juga berlaku Ketika berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada yang kepentingan, jangan pula berteriak, hal tersebut menyerupai keledai. Oleh karena itu, ayat ini juga mendidik manusia supaya bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu menarik orang untuk memperhatikannya, sehingga akan timbul rasa simpati dari orang yang mendengarkan.

D. Perbedaan makna *Ghulām*, *walad*, dan *ibn* dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui aksentuasi makna, berkaitan dengan istilah yang secara beragam dipakai al-Qur'an, maka perlu ditelusuri satu persau, apa saja istilah yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menyebut anak. Sejauh penelusuran penulis, setidaknya ada beberapa istilah yaitu :

1. Anak dengan term *al-walad* (الولد)

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak

⁴⁴ Darwis Hude, et.al., Cakrawal Ilmu dalam al-Qur'an (Jakarta: Pustakan Firdaus, 2002), 443.

enam puluh lima kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlad* dalam Bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, bagi kita berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.⁴⁵ Dari makna semantik tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika anak itu belum lahir dari Rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlid*, melainkan cukup disebutkan dengan janin, dari kata *janna-yajunnu* yang berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam Rahim seorang ibu.

Dalam al-Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tuanya. Misalnya, Q.S al-Imran: 47, al-Nisa' : 11, al-Baqarah: 233, Luqman: 33, al-Balad : 3. Itu sebabnya, kata *wâlid* dalam bahasa Arab berarti ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya. Demikian pula, kata *wâlidah* yang berarti perempuan yang melahirkan, yakni ibu kandung. Hal ini berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak selalu menunjuk pada pengertian anak kandung, melainkan juga bisa berarti anak angkat. Demikian pula kata *abb* (ayah) yang tidak selalu berarti ayah kandung, melainkan juga bisa berarti ayah angkat.⁴⁶

Lebih lanjut, dari kata *walad* secara morfologis dapat memunculkan kata *wallada*, berarti melahirkan, atau juga bisa berarti *ansya'a* (menumbuhkan) dan *rabba* (mengembangkan). Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam konteks parenting al-Qur'an menumbuhkembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi dan psikologisnya, bahkan juga aspek spiritualitasnya.

⁴⁵ Lois Ma'lûf, *al-Munjid* (Beirut: *Al-Maṭāba'ah al-Katsolikiyah*, 2019), 38.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan* (t.tp: Tafsir al-Misbah, 2004), 109.

Demikian pula, al-Qur'an menegaskan bahwa potensi dan bakat anak perlu ditumbuhkembangkan oleh orangtuanya melalui proses *tarbiyyah* (pendidikan), bukan dibunuh atau dimatikan potensinya. Sebab filosofi pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi dan bakat anak agar ia menjadi generasi yang bukan hanya pintar, tapi juga berkarakter. Itulah anak yang diharapkan menjadi penyejuk hati bagi orangtuanya. Al-Qur'an menyebutnya sebagai *qurrata a 'yun* (permata hati) orangtuanya (Q.S. al-Furqan : 74).

Itulah mengapa al-Qur'an melarang membunuh anak. Sebenarnya yang dilarang bukan hanya membunuh fisiknya tapi juga membunuh potensi dan bakatnya. Membunuh anak di samping dosa besar, ia merupakan bentuk sikap tidak bertanggungjawab orangtua terhadap anak yang melahirkannya (Q.S al-An'am : 151). Al-Qur'an sangat mengecam orang-orang yang membunuh anaknya dan bahkan memandangnya sebagai pelaku orang-orang musyrik (Q.S al-An'am : 137) dan perilaku bodoh (Q.S. al-An'an :140).

Kritik al-Qur'an tersebut, tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat arab dulu yang sering membunuh anak perempuan dengan mengubur hidup-hidup (*wa'du al-banat*). Mereka benci terhadap kehadiran anak perempuan yang dianggap hanya akan menjadi beban keluarga dan tidak dapat diajak untuk berperang.

Fenomena ini juga disebutkan oleh al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

“Dan apabila salah seorang mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuannya, maka wajah mereka menjadi merah padam dunia sangat marah.

Dia bersembunyi dari kaumnya, karena buruknya berita yang disampaikan padanya. Apakah ia akan memelihara (anak perempuan itu) dengan menanggung kehinaan, atau akan menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah. Ingatlah alangkah jeleknya apa yang mereka tetapkan.” (Q.S al-Nahl: 58-59)⁴⁷

Potensi-potensi anak yang baik itu harus kita hidupkan, sebagai orangtua, kita dituntut punya perhatian yang serius dalam mendidik anak-anak kita. Jika tidak, maka secara filosofis kita sesungguhnya telah membunuh anak-anak kita. Bersyukurlah apabila kita sebagai orangtua dapat memelihara dan menghidupkan anak-anak kita, baik secara fisik, mental, emosional, intelektual, moral, maupun spiritual.

2. Anak dengan term *al-ibn* (الابن)

Al-Qur'an juga menggunakan term kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'* dan *banun* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* berasal dari sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari situ pula muncul kata *bana-yabnu-binwun* yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu lain.⁴⁸ Kata *ibn* dari isim mashdar *binwun*, setelah melalui proses perubahan bentuk morfologis, bentuk mufradnya menjadi *ibn*, sedang bentuk pluralnya *banun*, karena disamakan hukumnya dengan *jamak mudzakar salim*

Kata *ibn* masih satu akar dengan kata *banâ* yang membangun atau berbuat baik. Jika dikatakan *banâ al-bayt*, berarti ia membangun sebuah rumah. Demikian pula jika dikatakan *banâ alrajul* berarti *ahsana ilaihi* (berbuat baik kepadanya). Makna semantis tersebut memberikan isyarat bahwa anak disebut dengan term

⁴⁷ QS. an-Nahl (16): 58-59.

⁴⁸ Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār Ihyā'al-Turāts al-'Arabi.2001), 138.

ibn, itu dapat diibaratkan sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh agar tidak mudah roboh oleh ‘gempuran badai angin, atau gempa bumi. Untuk itu, dalam konteks *qur’anic parenting*, orangtua harus memberikan pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

Dalam al-Qur’an terdapat kisah Luqman al-Hakim, seorang bapak yang bijak, sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini :

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Kisah tersebut tentu patut untuk kita teladani sebagai model pendidikan untuk anak-anak kita. Karena salah satu tujuan dari kisah al-Qur’an adalah memang untuk diambil pelajaran (*I’tibar*) dan hanyalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih yang dapat mengambil pelajaran dari kisah al-Qur’an tersebut (Q.S Yusuf : 111).

Kata *ibn* dalam al-Qur’an dapat merujuk kepada pengertian anak kandung misalnya, Ketika al-Qur’an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S al-Maidah : 78), , ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd : 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak berbuat syirk kepada Allah (Q.S. Luqmân: 13).

Bahkan dalam Bahasa Arab kata *ibn* juga dapat memiliki pengertian macam-macam, tergantung kata yang mengikutinya, misalnya *ibn sabil* (orang yang melakukan perjalanan jauh), *ibn dzuka* (waktu subuh), *ibn laylaha* (orang yang sedang memiliki masalah besar), *ibn jala* (orang yang terkenal), *ibn bathihi* (orang yang pikirannya hanya pada masalah perut atau makan) dan sebagainya.

Sehubungan dengan kata *ibn*, al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk *isim tasghir*, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirab*).⁴⁹ Panggilan *yā bunayya*, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya.

3. Anak dengan term istilah *al-Ghulām*

Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-ghulām* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Ali Imrân :40, Yusuf: 19, al-Hijr: 53, al-Kahfi: 80, Maryam 7, 8 dan 20, al-Shaffât: 101 dan al-Dzariyât: 28. Kata *ghulām* dalam al-Qur'an ada yang dipakai setidaknya dalam dua konteks. Pertama, untuk menyebut anak kecil atau bayi misalnya dalam kisah Nabi Zakariyya a.s. ketika beliau merasa tidak akan mungkin punya anak lagi, karena merasa dirinya sudah tua dan istrinya 'mandul'. Perhatikan firman Allah SWT :

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنُّنُ لِي عُلْمٌ وَكَأَنِّي عَاقِرٌ وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝ ۸

⁴⁹ Hadlarât Hifni, et. al, *Kitâb Qawâ'idu al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Syirkah Maktabah wa Maṭābaah), 79.

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (Q.S. Maryam: 8)⁵⁰

Kisah yang sama juga diulang dalam Q.S. ali Imran: 40, ketika seolah mustahil bahwa Nabi Zakariyya akan punya anak dengan kondisi umur yang sudah tua dan istrinya mandul sementara (*âqir*). Maka pada saat itu ia mendapat jawaban bahwa Allah SWT., dapat saja berbuat yang Dia kehendaki. Perhatikan firman Allah Swt:

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي عُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَإِمْرَاتِي عَائِرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۝ ٤٠

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendakiNya". (Q.S. Ali Imran: 40)⁵¹

Kedua, kata *ghulâm* juga bisa berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Sebagaimana tersirat dalam salah satu firman Allah terkait dengan kisah Nabi Yusuf a.s.:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا عُلْمٌ مِّمَّا وَسَّوَّهُ ۖ يُضَاعَةُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا

يَعْمَلُونَ ۝ ١٩

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh;

⁵⁰ QS. Maryam (19): 8.

⁵¹ QS. ali- Imran (3): 40.

kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan". (Q.S. Yusuf : 19).⁵²

Kata *Ghulām* secara semantik berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya, itu sebabnya dalam Bahasa Arab *al-ghulmah* berarti nafsu birahi.⁵³ Ketika anak memasuki usia pubertas dan nafsu syahwat mulai memuncak, diperlukan perhatian dan kasih sayang dari para orangtua. Orangtua harus lebih terbuka dan komunikatif dengan anaknya, sehingga anak tidak mencari solusi di luar keluarga, yang boleh jadi akan membahayakan dirinya.

Masing-masing term dalam al-Qur'an ternyata membawa pesan semantik terkait dengan bagaimana mestinya mengasuh dan mendidik anak. Misalnya, kata *ibn* yang seakar kata dengan *bana* (membangun) meniscayakan bagi orangtua untuk membangun karakter anak, demikian pula dengan kata *Ghulām* yang seakar kata dengan *ghulmah* (nafsu seksual, birahi), memberi isyarat untuk anak yang mulai dewasa atau buper. Semua itu penting diperhatikan oleh orangtua dan pra pendidik, agar anak pola asuh atau parenting tersebut mengantarkan anak menjadi pintar dan berkater. Pola asuh yang dilakukan para orangtua harus berbasis pada nilai-nilai Qur'ani antara lain nilai keikhlasan, cinta, dan kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggungjawab dan keadilan. Mengabaikan hak-hal anak dan meninggalkan model pola asuh qur'ani sama dengan menandatangani kontrak bagi kehancuran masa depan anak-anak bangsa.

⁵² QS. Yusuf (12): 19

⁵³ A. Zuhdi, et. al., *Al-Râghib al-Ashfihâni, Mu'jam, Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 1357.

E. Tujuan pendidikan agama dalam al-Qur'an

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.⁵⁴

Allah berfirman dalam Q.S al-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S al-Dzariyat/51: 56).

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang berfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahun yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An'an/6: 162.:

⁵⁴ Mahyuddin Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal al-Banjari*, No. 1, (Januari, 2008), 11-12.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang Bahagia di akhir⁵⁵

Selain itu juga, ditemukan juga tujuan umum pendidikan Islam menurut pandangan para pakar pendidikan Islam. Al-Abrasy misalnya mengompakkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari Pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang Teknik dan pertukangan.

⁵⁵ Muhammad Rusmin “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, 1, (2017), 78-79.